



Makna Budaya dalam Dongeng Humor Masyarakat Banten

M.A. Tihami¹

Abstract

This article examines humour stories frequently told by the Banteneese. The main problems discussed here are: What kind of humour stories that spread among the Banteneese? What are the functions and meanings of the stories for the people? How do people understand and make use the stories?

This article is the result of a set of fieldwork using ethnographic method with anthropological approach. In analyzing data, I use functional-structural approach. The methods used in collecting data are library research, participant observations, and in-depth interviews.

Based on research findings, I conclude that there are at least 41 humour stories and 15 most popular themes. Meanwhile, based on its functions, there are at least 8 functions in the stories, namely as a set of advice pertaining moral values, as social critiques, to control attitude and behavior, to influence people, to entertain, as tools to deal with boredom and stress, as tools to evaluate one's mistakes, and as tools to select what is appropriate for the local society.

Keywords: Banten, Folklore, Humour Stories, Local Culture, Popular Culture.

A. Pendahuluan

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pendapat lain mengatakan bahwa dongeng hanyalah cerita fiktif atau cerita imajinatif belaka. Meskipun ada kesamaan antara dongeng

dengan jenis cerita fiksi lainnya seperti adanya tokoh, watak, alur, latar, dan unsur cerita lainnya; namun kefiksian dongeng menjadi satu poin penting yang membedakan antara dongeng dengan jenis cerita fiksi lainnya. Sebagai contoh, dalam dongeng kita bisa menemukan ada manusia bisa terbang dan menghilang, ada binatang yang bisa bicara, dan ada benda mati yang seolah-olah seperti memiliki nyawa yang bisa berbuat seperti manusia. Oleh karena karakteristik semacam inilah, hampir setiap orang, terutama anak-anak menyukai dongeng.

Dongeng merupakan satu fenomena yang yang hampir selalu muncul dalam budaya masyarakat di manapun. Ada beragam jenis dongeng yang bisa kita temukan dalam kehidupan kita seperti dongeng binatang (fabel), legenda (cerita berkaitan dengan asal-usul tempat), mitos (cerita dewa-dewi, makhluk halus dan hal-hal gaib), sage (dongeng yang mengandung unsur sejarah), parabel (cerita yang berisi unsur pendidikan dan keagamaan), dan juga dongeng/cerita jenaka (dongeng lucu).

Di samping memiliki karakteristik yang bersifat menghibur pembaca atau pendengar, cerita dalam dongeng juga memiliki nilai moral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, banyak cerita dongeng yang terus diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya baik melalui cerita lisan maupun dalam bentuk buku cerita dan juga buku pelajaran sekolah sebagai media untuk mendidik moralitas anak bangsa agar memiliki karakter luhur sebagaimana yang terkandung dalam dongeng-dongeng tersebut.

Selama ini banyak orang memiliki persepsi yang kurang tepat mengenai dongeng/cerita humor (cerita jenaka/lucu). Mereka memandang dongeng humor hanya sekadar cerita fiksi hasil imajinasi seseorang untuk menghibur dan mengundang gelak tawa orang lain. Padahal, kalau kita amati dan kita analisa, sebagaimana mitos, legenda, fabel, dan jenis cerita lainnya, dongeng humor juga mengandung nilai moral di dalamnya. Ada makna budaya yang terkandung dalam hampir setiap dongeng humor. Setiap daerah barangkali memiliki jenis dongeng humor yang berbeda-beda. Dari dongeng/cerita humor ini kita bisa mengetahui bagaimana karakter atau watak suatu masyarakat dari mana dongeng itu berasal dan berkembang.

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan dasar, yaitu dongeng humor apa saja yang tersebar pada masyarakat Banten; apa fungsi dan makna dari dongeng-dongeng humor tersebut bagi masyarakat Banten; dan bagaimana masyarakat memahami dan memanfaatkan dongeng humor tersebut.

Tiga pertanyaan tersebut dijawab dengan menggunakan dua metode penelitian, yakni metode survey dan metode etnografi yang bersifat

deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis. Metode survey digunakan untuk mensurvey berbagai jenis dongeng humor yang tersebar di masyarakat untuk kemudian diinventarisir, diidentifikasi, dan diklasifikasikan, dan selanjutnya dianalisa untuk mengetahui makna dari dongeng humor tersebut. Sementara itu, etnografi, menurut James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Selanjutnya, Spradley berpendapat bahwa etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.² Dalam hal ini, Malinowski berpendapat bahwa tujuan etnografi adalah ‘memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya’.³

Selain metode survey, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui kajian pustaka, pengamatan terlibat, dan wawancara. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan pendekatan fungsional-struktural (*structural-functional approach*).

Populasi yang digunakan adalah seluruh masyarakat Banten yang tinggal di wilayah Kabupaten dan kota Serang, Pandeglang, Tangerang Selatan, Lebak, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang secara umum. Dari populasi tersebut, teknik pengambilan sampel diambil dengan cara *Snowball Sampling* dan sampel diambil dari beberapa orang dari beberapa kecamatan yang ada di wilayah tersebut. Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisa dengan teknik analisa induktif sehingga menghasilkan suatu laporan yang reliabel.

B. Konsep Teoretis

Dongeng humor adalah bagian dari folklor atau tradisi lisan masyarakat. Hampir di setiap tempat dan budaya, masyarakat memiliki dongeng-dongeng humor atau lucu yang bisa diceritakan dan disebarkan dalam acara apapun, waktu kapanpun, dan dalam kondisi apapun. Seseorang yang suka bercerita tentang dongeng humor, selalu mampu membuat orang di sekelilingnya bahagia dan tertawa. Bahkan seorang guru, ustadz, penceramah, *host*, dan beberapa profesi lainnya dituntut untuk bisa menyelipkan dongeng atau cerita humor dalam kegiatan mereka agar *audience* tidak merasa bosan.

Danandjaja mendeskripsikan lelucon atau anekdot sebagai bagian dari cerita rakyat yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga bagi yang mendengarkan dan menceritakannya ikut tertawa. Walaupun demikian, bagi kolektif atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.⁴

Namun demikian, sebenarnya ada perbedaan antara lelucon dan anekdot. Jika anekdot menyangkut kisah fiktif lucu bersifat pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh, yang benar-benar ada. Sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti bangsa, golongan, dan ras. Berdasarkan perbedaan sasaran yang dilontarkannya, lelucon dibagi menjadi lelucon dan humor. Sasaran lelucon adalah orang atau kolektif lain, terkadang ini sangat dibenci oleh orang lain karena menyinggung perasaan orang lain. Sedangkan humor yang menjadi sasarannya adalah dirinya sendiri sehingga disenangi oleh orang lain karena tidak menyinggung perasaan orang lain.⁵

Dari penjelasan ini, nampak bahwa Danandjaja mengkategorikan dongeng sebagai bagian dari lelucon. Namun demikian, penjelasan Danandjaja mengenai perbedaan lelucon dan humor, menurut hemat penulis, kurang tepat. Menurut penulis, sasaran humor tidak hanya dirinya sendiri, bahkan sebenarnya sasaran humor lebih sering ditujukan untuk orang lain, terlepas sasarannya itu akan tersinggung atau tidak. Karena umumnya, sasaran dongeng humor bukan menunjuk pada seseorang sebagai individual, tetapi pada sekelompok orang secara kolektif. Misalnya dalam dongeng humor di Banten, jawara dan kiyai seringkali jadi sasaran atau tokoh yang menjadi pelaku dalam cerita. Dua tokoh ini ada dalam dunia nyata di masyarakat Banten. Isi cerita dari dongeng ini biasanya menggambarkan perbuatan yang kontradiktif dari karakteristik atau sifat tokoh yang diceritakan sehingga hal itu nampak lucu dan menggelikan. Misalnya, seorang jawara dalam dunia nyata dan dalam pandangan kolektif masyarakat Banten digambarkan sebagai seseorang yang keras, *sompral*, berani, beringas, mau menang sendiri, dan sok tahu. Namun dalam dongeng humor, sifat-sifat itu digambarkan sebaliknya, sifat jawara diperlakukan sebagai orang yang dungu, bodoh, polos, dan *ndeso*. Sehingga hal inilah yang membuat geli bagi orang yang mendengarkan dongeng tentang jawara *ndeso* tadi.

Pendapat lain mengatakan bahwa dongeng humor atau dongeng jenaka merupakan cerita fantasi orang-orang yang karena kepandaiannya, kejenakaannya atau sering mengalami suka dan duka bahkan kerugian dalam kehidupan mereka. Dongeng jenaka cenderung berlebih-lebihan dalam menceritakan kebodohan seseorang. Walaupun begitu, dongeng humor bisa memberikan nasehat kepada manusia agar mereka selalu berhati-hati dan arif dalam menjalani kehidupan agar tidak mendapatkan kesusahan.⁶

Ada beberapa istilah untuk menyebut dongeng humor, yaitu cerita lucu, cerita humor atau cerita jenaka. Namun demikian, menurut

Durachman, keempat terminologi itu sebenarnya tidak memiliki perbedaan arti mendasar. Semuanya bisa saja diperlakukan sama. Sekalipun demikian, terminologi yang hampir disepakati di kalangan para peneliti sastra adalah cerita jenaka.⁷ Dalam hal ini, Zaidan mengartikan cerita jenaka sebagai cerita olok-olok atau kelakar, cerita penghibur yang mengandung kelucuan, perbandingan atau sindiran.⁸

Dongeng lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*) adalah jenis dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga membuat pencerita maupun pendengarnya tertawa. Biasanya lelucon atau pun anekdot ini dapat pula menimbulkan rasa sakit hati kelompok atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng tersebut. Anekdot dapat dianggap sebagai bagian dari “riwayat hidup” fiktif pribadi tertentu, sedangkan lelucon dapat dianggap sebagai “sifat” atau “tabiat” fiktif anggota suatu kolektif tertentu. Istilah *lucu* menurut Poerwadarminta bermakna “menimbulkan tertawa”.⁹ Jadi dongeng yang lucu atau dongeng humor adalah cerita yang berisikan kejadian lucu yang terjadi pada masa lalu. Cerita dalam dongeng lucu dibuat untuk menyenangkan atau membuat pendengar atau pembaca tertawa.

Di berbagai tempat dan setiap budaya masyarakat, hampir selalu ditemukan dongeng-dongeng humor. Bahkan beberapa dongeng humor sudah ditulis dan dibukukan serta diterbitkan dan disebarluaskan dalam bentuk buku cerita. Di daerah Sunda Jawa Barat, dikenal dongeng humor si Kabayan. Di Aceh, dikenal cerita *Si Miskin* atau *Si Meuseukin*. Di Minangkabau, dikenal cerita *Pak Pandir*, *Nenek Kabayan*, *Pak Belalang*, dan *Lebai Malang*. Sementara di Jawa orang mengenal cerita *Pak Pandir dan Joko Bodo*. Di Madura orang mengenal cerita *Madhuluk*. Di Bali, dikenal cerita *Angklung Gadang* dan *Bungkeling*. Di Bima, dikenal cerita *La Lalai*. Dari dunia Arab dikenal cerita Abu Nawas. Dari Turki dikenal cerita *Nasrudin Hoja*, dan lain sebagainya.¹⁰

Berbicara tentang tradisi lisan tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai konsep folklor. Dongeng humor merupakan salah satu bentuk folklor yang tersebar dalam berbagai budaya. Kata folklor sendiri berasal dari bahasa Inggris *folklore* yang terdiri dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Dundes, *folk* bermakna sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian, *folk* merupakan ide kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan *lore* dimaknai sebagai sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. *Lore* merupakan materi budaya yang bersama-sama

dengan materi lain yang dimiliki suatu komunitas secara kolektif. Dengan demikian, *folklore* bisa diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang ada dalam berbagai kolektif apa saja secara tradisional dan memiliki varian-varian tertentu. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.¹¹

Selanjutnya, Winick dalam *Dictionary of Anthropology* mendefinisikan istilah *folklore* sebagai *'the common orally transmitted traditions, myths, festival, songs, superstition and of all peoples, folklore has come to mean all kind of oral artistic expression. It may be found in societies. Originally folklore was the study of the curiosities.'*¹² Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa folklor adalah berbagai jenis tradisi, mitos, festival, lagu, takhayul rakyat yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, dan folklor juga bisa diartikan sebagai semua jenis ekspresi seni yang ditradisikan secara lisan.

Berdasarkan definisi dan konsep yang dijelaskan oleh beberapa ahli mengenai folklor dan tradisi lisan, jelas bahwa dongeng humor termasuk bagian dari folklor dan tradisi lisan karena dongeng humor ini juga merupakan suatu tradisi yang disebarakan secara lisan dari generasi ke generasi.

C. Jenis dan Karakteristik Dongeng Humor di Banten

Setiap daerah, setiap masyarakat, dan setiap budaya memiliki jenis dan karakteristik dongeng humornya masing-masing yang satu sama lain seringkali berbeda, baik secara bahasa, nama tokoh yang digunakan, latar di mana cerita itu muncul, dan juga karakter tokoh yang dimainkan. Walaupun demikian, ada juga sebagian dongeng humor yang memiliki kesamaan tokoh dan alur cerita antara satu daerah dengan daerah yang lain. Hal ini dikarenakan pengaruh difusi dan migrasi dari dongeng humor yang memungkinkan beberapa dongeng humor yang sama ada di beberapa tempat yang berbeda. Dalam hal ini, menurut teori difusi dikatakan bahwa kesamaan karakteristik sebuah dongeng merupakan sesuatu yang alamiah dan pasti terjadi di manapun. Karena manusia saling berkomunikasi dan saling berinteraksi bukan hanya dengan sesama anggota masyarakatnya saja, tetapi juga dengan masyarakat luar. Sehingga sangat mungkin sebuah dongeng humor yang sama akan ada di beberapa tempat yang berbeda. Sedangkan menurut teori migrasi, perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain baik sementara maupun secara permanen pasti

membawa nilai-nilai dan bentuk-bentuk budaya yang diperoleh dari daerah asalnya sehingga sangat memungkinkan tema, alur cerita, tokoh, dan latar dari sebuah dongeng humor yang sama terdapat pada beberapa daerah yang berbeda dan sangat berjauhan jaraknya.¹³ Oleh karena itu, kesamaan isi cerita menunjukkan bahwa dongeng humor memiliki nilai universal mencakup seluruh budaya di manapun.

Ada berbagai jenis dongeng humor atau lelucon yang kita dapati di dunia. Aarne dan Thompson mengklasifikasikan lelucon dan anekdot dalam 10 kategori sebagai berikut¹⁴:

1. Dongeng orang sinting (*numskull stories*).
2. Dongeng tentang sepasang suami istri (*stories about married couples*).
3. Dongeng tentang seorang wanita (*stories about a woman girl*).
4. Dongeng tentang seorang pria atau anak laki-laki (*stories about a man*).
5. Dongeng tentang seorang laki-laki yang cerdas (*stories about a clever man*).
6. Dongeng tentang kecelakaan yang menguntungkan (*stories about the lucky accidents*).
7. Dongeng tentang seorang laki-laki yang bodoh (*stories about a stupid man*).
8. Dongeng atau lelucon mengenai pejabat agama atau lembaga keagamaan (*jokes about persons and religious orders*).
9. Dongeng atau anekdot mengenai kolektif lain (*anecdotes about other groups of people*).
10. Dongeng tentang dusta atau kebohongan (*tales of lying*).

Dari kategorisasi yang dibuat oleh Aarne dan Thompson di atas, nampak bahwa sebagian besar kategorisasi itu dibuat berdasarkan tokoh atau penokohan dalam dongeng humor. Hanya satu kategori, yaitu jenis dongeng humor yang terakhir, yang berdasarkan tema. Dari kesepuluh jenis dongeng humor tersebut di atas, sebagian kecil ada dalam kategori jenis dongeng humor yang ada di Banten.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian lapangan di daerah Banten, jika dilihat dari unsur aktor, peneliti menyimpulkan bahwa paling tidak ada 41 jenis dongeng humor yang tersebar di masyarakat Banten, yaitu:

1. Dongeng humor tentang jawara
2. Dongeng humor tentang kiyai dan santri
3. Dongeng humor tentang guru dan murid
4. Dongeng humor tentang orang kampung
5. Dongeng humor tentang orang kaya yang kikir

6. Dongeng humor tentang orang Jawa
7. Dongeng humor tentang orang Arab
8. Dongeng humor tentang orang Batak
9. Dongeng humor tentang ibu-ibu
10. Dongeng humor tentang problematika suami-istri
11. Dongeng humor tentang orang tua dan anak
12. Dongeng humor tentang nenek-nenek
13. Dongeng humor tentang sifat hasad (iri dengki), ambisius, serakah, dan sombong
14. Dongeng humor tentang orang bodoh yang sok pintar
15. Dongeng humor tentang orang yang suka berbuat dosa
16. Dongeng humor tentang manusia aneh
17. Dongeng humor tentang orang buta
18. Dongeng humor tentang raja
19. Dongeng humor tentang orang gila
20. Dongeng humor tentang tukang tipu (orang yang suka menipu)
21. Dongeng humor tentang mancing
22. Dongeng humor tentang orang pelupa
23. Dongeng humor tentang polisi dan tukang becak
24. Dongeng humor tentang orang bunuh diri
25. Dongeng humor tentang orang ziarah
26. Dongeng humor tentang paranormal/dukun
27. Dongeng humor tentang turis (orang asing)
28. Dongeng humor tentang tukang tato
29. Dongeng humor tentang tukang pencuri
30. Dongeng humor tentang orang yang pengen naik haji
31. Dongeng humor tentang pemburu
32. Dongeng humor tentang pedagang
33. Dongeng humor tentang orang miskin dan dukun
34. Dongeng humor tentang orang kaya
35. Dongeng humor tentang janda
36. Dongeng humor tentang PSK
37. Dongeng humor tentang lurah
38. Dongeng humor tentang pengantin baru
39. Dongeng humor tentang pemuda tukang ngintip
40. Dongeng humor tentang anak kecil
41. Dongeng humor tentang banci/bencong/waria

Berdasarkan tema cerita, paling tidak ada 15 tema mengenai dongeng humor di Banten, yaitu:

1. Dongeng humor tentang keserakahan
2. Dongeng humor tentang seks
3. Dongeng humor tentang perlombaan dan sayembara
4. Dongeng humor tentang sifat hasad, iri dan dengki
5. Dongeng humor tentang sifat bodoh dan tidak mau belajar
6. Dongeng humor tentang sifat kikir
7. Dongeng humor tentang sifat sombong dan angkuh
8. Dongeng humor tentang sifat sok pintar
9. Dongeng humor tentang sifat tidak mau bergaul dan berinteraksi
10. Dongeng humor tentang perbuatan dosa dan siksa neraka
11. Dongeng humor tentang jago kandang
12. Dongeng humor tentang sifat tidak pernah merasa puas dan putus asa
13. Dongeng humor tentang suri tauladan
14. Dongeng humor tentang sifat tidak mau mengalah
15. Dongeng humor tentang belajar agama

Dari beragam jenis dongeng humor di atas, penulis hanya akan memberikan satu contoh saja, untuk selanjutnya akan penulis analisa makna atau nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dongeng humor berikut menceritakan tentang seorang pemuda Ciomas yang tidak suka bergaul dan tidak pernah ke kota.

Diceritakan bahwa pada suatu hari ada seorang pemuda asal Ciomas yang mau merantau ke Jakarta. Karena dia sama sekali belum mengetahui bagaimana Jakarta, ia pun bertanya-tanya kepada teman-teman dan tetangga-tetangganya yang pernah tinggal dan bekerja di Jakarta. Salah satu pertanyaan yang ia ajukan adalah :”Heh..dak, rokok naon nu paling ngeunah di Jakarta?” (“Hei teman, rokok apa yang paling enak di Jakarta?”). Temannya menjawab, “Cerutu”. “Kumaha bentuk na?” (Bagaimana bentuknya?), tanyanya kembali. “Siga rokok biasa, tapi leuwih gede jeung panjang” (Sama seperti rokok biasa, tapi lebih besar dan lebih panjang), jawab temannya. Lalu, dengan gayanya yang agak sombong pemuda itu berkata, “Aing rek ka Jakarta isukan, mun geus nyampe Jakarta, aing rek nyiaran eta cerutu, rek ngabuktikeun omong dararia, awas be mun teu ngeunah” (Saya besok mau ke Jakarta, kalau sudah sampai Jakarta, saya mau cari itu cerutu, saya mau membuktikan omongan kalian semua, awas ya kalau cerutu itu tidak enak). Sesampainya di Jakarta, di terminal pemuda itu langsung celingak-celinguk mencari cerutu yang menurut kawan-kawannya rokok paling enak. Setelah jalan

kesana-kemari mengelilingi terminal, pemuda itu melihat ada seorang pedagang yang menjual benda bulat panjang yang mirip rokok. "Iye yeh cerutu nu dicaritakeun ku rereancangan aing tea" ("Ini dia cerutu yang diceritakan teman saya itu"), serunya dalam hati. Langsung pemuda itu mengambil uang dari kantongnya, dan dengan suara sangar menegur si pedagang, "Mang, sabaraha iyeu cerutu" (Bang berapa harga cerutu ini?), tanyanya dengan bahasa Sunda Banten. "Ini bukan cerut bang, ini mah petasan", jawab si pedagang bengong campur heran. "Heh...dia, ceuk aing cerutu, cerutu...siga aing teu kabeuli bae...geus sabaraha hargana eta cerutu nu paling gede? (Heh...kamu, saya bilang cerutu ya cerutu, memang saya tidak mampu beli, ya sudah, berapa harga cerutu yang paling besar)," tanyanya sambil marah. "Ini bang, yang paling besar harganya Rp. 10.000." Karena takut dan bingung, akhirnya si pedagang terpaksa memberikan petasan paling besar dan segera pergi. Setelah si pedagang pergi, si pemuda tadi langsung menyalakan petasan yang dikiranya cerutu. Baru beberapa detik dinyalakan, tiba-tiba petasan yang dia nyalakan meledak tepat di mulutnya. "Setan dia daaakk...nipu aing dararia nyah, ja iyeu mah baledogan...!!! geura dia aing balik ka Ciomas, dihajar ku aing! (Setan kamu yah, kalian semua sudah menipu saya, ini sih petasan...!!! awas kamu, saya pulang ke Ciomas saya hajar semua!)"

Dari cerita tersebut di atas, jika kita mengamati isi ceritanya, kita bisa mengungkap makna budaya tentang bagaimana karakter dan watak orang Ciomas. Kita juga bisa menafsirkan bahwa orang Ciomas memiliki watak keras dan sulit diberi masukan. Tapi, kita juga bisa memberikan penafsiran yang positif bahwa orang Ciomas memiliki kemauan keras dan pendirian yang kuat, apa yang menurutnya benar akan dia pertahankan, walaupun hasilnya mengecewakan dan membahayakan dirinya. Jadi jelas bahwa dongeng humor juga menyimpan makna budaya yang bisa kita pelajari untuk bisa mengetahui bagaimana karakter atau watak seseorang secara individual, atau masyarakat secara kolektif.

Selanjutnya, cerita berikut menceritakan tentang orang buta yang angkuh:

"Hiji waktu aya jalma buta naik angkot arek ka pasar ikan. Ditanya ku si supir, "Bade kamana bah?"

"Bade ka pasar lauk!"

Di sabelahna si buta, aya awewe nu karunyaen kana eta si buta. Ceuk manehna, "tenang bae bah, ke' dibejaan ku abdi mun tos nyampe pasar lauk mah!"

"Rek naon dia haliwu-haliwu...ka ambu ku aing geh pasar lauk mah", jawab si buta ketus.

Si aweue hewaen eta dijawab kitu. Di tengah perjalanan, di kebon anu sepi, si aweue eta ngabuka rok na, dicoletkeun jarina ka barangna, terus dicoletkeun ka hirung na si buta. Langsung bae eta si buta ngagorowok, "kiri pir..geus di dieu..tos nyampe di pasar lauk!"

Si aweue jeung sopir nu keuheul kana si buta ngagikgik be nyangseuriken si bapak buta nu sombong jeung ketus. "Heh..rasakeun dia!", ceuk si aweue.

"Satu waktu ada orang buta yang ingin pergi ke pasar ikan menggunakan kendaraan umum. Ditanyalah oleh si supir, "mau ke mana pak?"

"Mau ke pasar ikan!"

Di sebelahnya ada perempuan yang merasa kasihan pada si orang buta ini, lalu berkata, "Tenang saja pak, nanti saya kasih tau kalau sudah sampai pasar ikan!"

"Ngapain kamu repot-repot, saya bisa mencium bau pasar ikan!" jawab di orang buta dengan ketus.

Si perempuan kesal dengan tanggapan si orang buta. Di tengah perjalanan, di tengah kebun yang sepi, si perempuan membuka rohnya dan mencolek kelaminnya, lalu diclekkan ke hidung si orang buta. Seketika itu pula si orang buta berteriak, "Stop pak supir...sudah di sini saja...sudah sampai pasar ikan!"

Si perempuan dan supir yang sudah kesal dengan si orang buta itu tertawa terbahak-bahak melihat orang buta yang sombong dan ketus itu. "Tahu rasa kamu," kata si perempuan.

Dari cerita di atas, terkandung ajaran moral untuk tidak bersikap angkuh dan sombong. Karena sifat seperti ini tidak disukai oleh orang lain sehingga bisa menimbulkan mudarat bagi dirinya sendiri karena keangkuhan dan kesombongannya.

Berbicara tentang karakteristik dongeng humor di Banten, dari data lapangan yang diperoleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa paling tidak terdapat sembilan karakteristik yang menjadi sifat dasar dongeng humor di Banten, yaitu:

1. Penyebaran dan pewarisannya disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari satu orang ke orang lain, dan secara alamiah tanpa paksaan
2. Sebagian besar mengandung makna budaya dan ajaran moral
3. Pencipta atau pengarangnya anonim
4. Mempunyai kegunaan bagi pendukungnya atau kolektif

5. Kadang mencerminkan hal-hal yang bersifat pra-logis dan kurang rasional
6. Bersifat polos dan spontan
7. Menjadi milik bersama dan tanggung jawab bersama
8. Ceritanya sering mengandung varian atau versi
9. Mengandung unsur humor sekaligus mengandung nasehat

Pengungkapan makna budaya dalam sebuah dongeng akan dengan sendirinya mengungkapkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pemilahan dongeng yang tepat untuk diceritakan dan disampaikan kepada masyarakat, terutama oleh orang tua kepada anak, atau guru kepada murid, dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu yang terkandung dalam sebuah dongeng. Apakah di dalam sebuah dongeng ada asas moralitas yang bisa membuat si anak mengerti mana yang baik dan mana yang benar, mana yang terpuji dan mana yang jahat.

Di samping asas moralitas, seorang pendongeng juga harus memperhatikan asas agama; dalam arti bahwa isi cerita dari sebuah dongeng sebisa mungkin dipilih berdasarkan nilai-nilai religius yang ada dalam dongeng itu, sehingga anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menjadi manusia yang agamis. Asas rasa juga penting diperhatikan, agar anak bisa memiliki rasa empati, simpati, *tepo seliro*, dan rasa kasih sayang dan cinta yang bisa dipetik dari nilai sebuah dongeng. Di samping itu, asas rasionalitas juga perlu diperhatikan agar anak bisa memainkan logikanya, berfikir secara kritis dan logis. Jika anak selalu diberikan dongeng-dongeng tentang alam gaib, peri, makhluk supranatural dan sejenisnya, anak akan menjadi seorang yang pemalas dan tidak mau kerja keras, karena anak terbiasa dengan cerita-cerita tentang pertolongan peri, malaikat, jin dan lain sebagainya yang sewaktu-waktu bisa datang membantunya ketika ia menghadapi masalah. Anak juga akan terbiasa dengan hal-hal yang supra-logis. Hal yang terakhir adalah asas kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya bahwa dongeng yang disampaikan kepada anak-anak sebisa mungkin yang mengandung nilai-nilai kebebasan berekspresi, tetapi juga dibatasi oleh kepentingan dan hak orang lain. Lewat dongeng yang mengandung asas kebebasan yang bertanggung jawab inilah seorang anak akan diajarkan untuk mandiri, otonom, dan mau bertanggung jawab terhadap semua yang ia lakukan. Terkait dengan lima asas dalam pemilihan dongeng tersebut, Suyasa menjelaskan bahwa kelima asas tersebut penting untuk diperhatikan sebelum kita menceritakannya kepada anak-anak atau kepada siswa.¹⁵

D. Fungsi dan Makna Dongeng Humor bagi Masyarakat Banten

Dongeng humor sebagai bagian dari folklor merupakan salah satu bentuk budaya yang bersifat tradisional dan memiliki fungsi penting bagi masyarakat karena ia mencakup semua pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, dan kepercayaan yang tersebar dalam bentuk lisan. Secara sekilas, dongeng humor hanya dianggap sebagai sarana atau media hiburan yang tidak memiliki makna dan fungsi. Padahal, jika diamati dan kita analisa isi atau kandungan dari berbagai dongeng humor yang tersebar di masyarakat, baik yang sudah ditulis maupun yang masih bersifat lisan, akan ada makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Pesan moral yang terkandung dalam dongeng humor beragam dan juga memiliki beragam makna budaya yang bisa digunakan sebagai ungkapan kritik sosial dan kontrol sosial. Melalui dongeng humor, sebuah pelajaran berharga dan bagaimana karakteristik dan watak sebuah komunitas dapat dipahami. Dalam dongeng humor juga terkadang mengandung nilai-nilai moral yang bisa dijadikan media untuk mendidik karakter generasi muda. Di samping itu, dongeng juga bisa menjadi bukti kongkrit adanya kekayaan khazanah kebudayaan dan tradisi lisan masyarakat Banten yang belum banyak diteliti dan ditulis dalam karya yang bersifat ilmiah.

Oleh karena pentingnya sebuah dongeng termasuk di dalamnya dongeng humor, tradisi dan aktifitas mendongeng juga sudah dilakukan oleh nenek moyang untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang sudah disepakati oleh masyarakat agar dapat betul-betul mengakar dalam batin anak-anak sehingga hal itu kemudian menjadi karakter yang tertanam dalam sanubari anak-anak. Dalam hal ini, Atmadja berpendapat bahwa aktifitas mendongeng dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan *kasusilaning budi* manusia agar mereka mampu mengatasi krisis moral yang mereka hadapi, sekaligus membebaskan mereka dari lautan *sanghara* atau kehancuran.¹⁶ Senada dengan Atmadja, Horton dalam bukunya *Sosiologi* juga berpendapat bahwa mendongeng merupakan salah satu proses mensosialisasikan nilai-nilai yang menjadi acuan masyarakatnya, sebagai salah satu cara untuk memperkuat sistem pengendalian sosial dan mengurangi terjadinya perilaku menyimpang di kalangan anggota masyarakat.¹⁷

Walaupun dongeng seringkali diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, namun ia mengandung ajaran moral dan kebenaran. Dongeng digunakan oleh orang-orang tua dahulu tidak semata untuk menghibur anak-anaknya, atau sebagai cerita pengantar tidur saja, tetapi terdapat fungsi pendidikan moral yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang diharapkan bisa tertanam dalam alam bawah

sadar si anak, sehingga ajaran moral yang terkandung dalam dongeng bisa membentuk karakter dan kepribadian yang apik sebagaimana yang diajarkan oleh dongeng tersebut. Dalam hal ini, Ratnawati dalam tulisannya menyatakan bahwa selain untuk hiburan, dongeng juga bisa melukiskan kebenaran yang berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung suatu harapan-harapan, keinginan dan nasihat yang tersirat maupun yang tersurat.¹⁸

Selain berfungsi sebagai sarana mendidik anak dan hiburan, dongeng dan aktifitas mendongeng juga berfungsi sebagai suatu mekanisme pengendalian sosial, sebab lewat mendongeng orang tua dapat menyisipkan anekdot, humor yang mendidik, sindiran ataupun kata-kata mutiara atau menyisipkan nilai-nilai moral yang menjadi acuan masyarakatnya. Melalui dongeng orang tua mampu mengajarkan mana yang baik dan boleh dilakukan dan mana yang buruk dan harus dihindari sehingga terbentuklah moralitas dan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama serta norma-norma adat yang seharusnya dilakoni oleh anggota masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis. Dalam hal ini, Suyasa menyebutnya sebagai harapan hidup rukun dalam budaya Jawa atau hidup *suputra* menurut harapan keluarga Hindu di Bali.¹⁹

Semua jenis dongeng, termasuk di dalamnya dongeng humor, merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki karakteristik yang khas dan di dalamnya mengandung ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai hidup yang bisa dijadikan pedoman manusia dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, Atmadja berpendapat bahwa sebuah karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Paling tidak ada tiga nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra termasuk di dalamnya dongeng humor. Pertama adalah nilai moral. Menurutnya, sebuah karya sastra secara umum membawa pesan dan amanat, pesan moral dapat disampaikan langsung atau tidak langsung oleh seorang pengarang, dan pesan moral dapat diketahui dari perilaku tokoh-tokohnya. Kedua adalah nilai estetis, yaitu nilai keindahan yang melekat pada dongeng tersebut, seperti rima, diksi, atau gaya. Ketiga adalah nilai budaya. Sebuah dongeng atau sebuah karya sastra menurutnya tidak akan lepas dari konteks sosial dan budaya dari mana dongeng itu berasal. Aspek budaya tersebut dapat diketahui dari latar atau *setting*, tokoh, corak masyarakat, kesenian ataupun kebudayaan.²⁰

Dari kategori nilai yang dikemukakan oleh Atmadja di atas, menjadi jelaslah bahwa dongeng sebagai bagian dari karya sastra pasti memiliki aspek nilai moral, nilai estetis, dan nilai budaya. Dalam salah satu dongeng humor yang ada di Banten mengenai “jawara” misalnya, di dalamnya mengandung aspek moral bagaimana seseorang sebenarnya harus

berperilaku baik, dan tidak berperilaku beringas, semaunya, angkuh, dan sok pintar. Di situ juga terdapat nilai estetis, di mana ada aspek seni dan gaya bahasa yang tersurat dalam dialog antara jawara dan masyarakat. Tentu saja aspek budaya juga cukup kuat terpantul dalam dongeng 'jawara' tersebut di mana keberadaan 'jawara' di tengah-tengah masyarakat Banten sebagai latar sosial dan budaya memiliki karakter atau gambaran yang ambigu dalam masyarakat, di satu sisi ia dinilai sebagai orang yang suka membuat keonaran dan kerusuhan, di sisi lain ia diharapkan bisa menjadi pelindung dan pembela orang-orang yang lemah.

Selanjutnya, sebagai bagian dari folklor, dongeng humor juga memiliki fungsi yang sama dengan folklor. Berkaitan dengan folklor, Bascom, sebagaimana dikutip oleh Danandjaja, mengklasifikasikan 4 fungsi folklor bagi kehidupan manusia, yaitu: sebagai sistem proyeksi (*projective system*), sebagai alat pengesahan kebudayaan (*validating culture*), sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta sebagai alat pengendalian sosial (*as a means of applying social pressure and exercising social control*).²¹

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa paling tidak ada delapan fungsi dari dongeng humor di Banten, yaitu:

1. Sebagai bentuk nasehat yang mengandung nilai moral

Dongeng humor di Banten umumnya mengandung nilai moral dan ajaran agama. Seorang kiyai yang menceritakan dongeng humor di depan santrinya, umumnya akan menjelaskan apa makna di balik cerita humor yang ia sampaikan. Seringkali cerita humor juga di ambil dari beberapa kitab kuning seperti *al-Shubnu al-Munbi al-Haitsiyat al-Mutannabi* karya Yusuf al-Badi'i, *al-Thabaqat al-Kubra* karya Muhammad bin Sa'ad, *Nihayat al-Arb* karya an-Nuwairi, *al-Kamil* karya al-Mubarrad, *Akhbar al-Humqi wa al-Mughaffilin* karya Ibnu al-Jauzi, dan lain sebagainya. Karya-karya ini biasanya berisi tentang humor-humor sufi yang sarat dengan ajaran agama.²²

2. Sebagai kritik sosial

Dongeng humor yang ada di Banten sebagian mengandung kritik sosial. Kritik sosial ini bisa ditujukan kepada siapapun; bisa kepada orang kaya yang kikir dan tidak mau berbagi, jawara yang sombong, kiyai yang serakah dan terlalu mencintai dunia, dan lain sebagainya. Orang yang mampu memahami makna di balik cerita humor seperti ini akan mampu mengambil hikmah dan dapat memperbaiki diri

3. Untuk mengontrol sikap dan perilaku

Sikap dan perilaku manusia seringkali melanggar aturan-aturan agama dan norma-norma sosial. Oleh karenanya, dongeng humor dibentuk untuk dapat mengontrol sikap dan perilaku manusia agar tidak keluar dari batas-batas kemanusiaan. Sifat hasud, iri, dengki, suka bergosip atau *ghibah* diharapkan bisa terkontrol dengan memahami makna dongeng humor ini.

4. Untuk mempengaruhi orang lain
Selain berfungsi untuk mengontrol sikap dan perilaku, dongeng humor juga memiliki fungsi dan makna untuk bisa mempengaruhi seseorang. Mempengaruhi dalam arti berubah dari sifat-sifat yang jelek menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan memiliki sifat-sifat terpuji.
5. Sebagai alat untuk menghibur
Sebagaimana tersebut dalam namanya, dongeng humor berfungsi untuk menghibur hati seseorang. Fungsi inilah barangkali yang langsung dirasakan manfaatnya oleh orang yang mendengarkan atau menceritakan dongeng humor. Dongeng humor tentang seks, umumnya lebih banyak mengedepankan fungsi hiburannya saja, karena seringkali isi ceritanya tidak menggambarkan realitas yang ada di masyarakat. Namun, beberapa dongeng humor tentang seks juga bisa mengungkap fenomena hubungan seks, antara suami istri dan lain sebagainya.
6. Sebagai alat untuk mengatasi kejenuhan dan stres
Manusia seringkali menghadapi berbagai problem hidup yang bisa membuat stres dan depresi. Oleh karenanya, dongeng humor bisa berfungsi untuk mengatasi kondisi ini.
7. Sebagai alat untuk berintrospeksi dan melakukan refleksi
Seringkali dongeng humor juga mengandung kritik kepada diri sendiri. Dongeng humor tentang 'kiyai dan santrinya' sebenarnya mengandung kritik diri (terutama kepada kiyai atau ustadz) agar mereka terus melakukan refleksi dan berintrospeksi atas semua sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari karena mereka adalah teladan bagi santri-santrinya.
8. Sebagai filter atas budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal
Dongeng humor juga bisa dijadikan sebagai filter atau penyaring atas berbagai jenis budaya populer yang seringkali lebih mengedepankan sifat dan perilaku hedonisme, konsumerisme, liberalisme, dan lain sebagainya yang belum tentu sesuai dengan

norma-norma dan ajaran agama yang dipegang teguh oleh masyarakat, khususnya oleh masyarakat Banten.

E. Penutup

Dongeng humor akan selalu ada dan terpelihara dari generasi ke generasi walaupun hanya disebarkan secara lisan. Kebutuhan manusia akan perasaan senang dan bahagia, dan kekeringan jiwa manusia dengan sesuatu yang bisa membuatnya tersenyum dan tertawa menjadikan dongeng humor akan tetap eksis dan terpelihara, meskipun dalam konteks dan alur cerita yang berbeda dan berubah-ubah sesuai zaman.

Dongeng humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan untuk mengatasi rasa stres, depresi, dan kejenuhan semata, tapi juga mengandung nilai moral dan ajaran agama yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa oleh si pembuat cerita agar nasehat dan ajaran moral yang terkandung di dalamnya tidak secara langsung menegur orang ataupun kelompok masyarakat yang memiliki sikap dan sifat yang kurang baik sebagaimana yang diceritakan dalam dongeng humor tersebut. Namun demikian, perlu analisis yang tajam untuk bisa mengungkap makna budaya yang terkandung dalam sebuah dongeng humor karena seringkali yang lebih nampak pada dongeng humor adalah cerita kekonyolannya, ketimbang nasihat dan ajaran moralnya. Oleh karena itu, akan lebih bijak jika orang tua, guru, kiyai, atau siapapun yang menggunakan dongeng humor sebagai media untuk mendidik moralitas anak didiknya, bisa menjelaskan makna dan nilai moral yang terkandung dalam cerita humor tersebut.

Eksistensi dongeng humor juga tidak akan terkikis oleh arus budaya populer yang semakin kuat dan banyak memasuki kehidupan manusia modern. Justru dengan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat modern, mereka semakin membutuhkan dongeng-dongeng humor yang terkait dengan fenomena-fenomena hidup yang ada di sekitar mereka.

Catatan Akhir:

¹ Guru Besar IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, Indonesia

² James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 13.

³ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, h. 3-4.

⁴ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), h.117

⁵ James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, h.118

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gama Press, 2005), h.37

⁷ Dikutip dari Memen Durachman, "Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna, dan Fungsi", Bandung: UPI, (Artikel tanpa tahun dan penerbit), h.1

⁸ Memen Durachman, "Cerita Si Kabayan..."

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h.610

¹⁰ Dikutip dari Memen Durachman, "Cerita Si Kabayan...", h.2

¹¹ Sukatman, *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia. Pengantar Teori dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: LaksBang PressIndo, 2009), h.1-2. Baca juga James Danandjaja, *Folklore Indonesia*, h.1-2

¹² Charles Winick, *Dictionary of Anthropology* (New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1961), h.217

¹³ Penjelasan lebih rinci tentang teori difusi dan teori migrasi baca buku karya Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor. Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), h. 132-145

¹⁴ Antti Aarne dan Stith Tohmson, *The Types of Folktale: A Classification and Bibliography* (1964), h.87-88; lihat juga dalam Danandjaja, *Folklore Indonesia*, h.123-124

¹⁵ I Wayan Suyasa, "Revitalisasi Tradisi Mendongeng di Keluarga dalam Rangka Mewujudkan Manusia yang Ber-Kasusilaning Budi", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, No.3, Th.XXXIX, Juli (2006): h.653-655.

¹⁶ Atmadja N. Bawa, *Pendidikan Sebagai Homonisasi dan Humanisasi dalam Perspektif Agama Hindu*", dalam *Aneka Widya*, September 1999, h.34

¹⁷ J. Paul Horton, *Sosiologi*, Jilid 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000), h. 23

¹⁸ Eka Ratnawati, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2010" (Skripsi S1, Universitas Sebelas Maret, 2010), h.12

¹⁹ I Wayan Suyasa, "Revitalisasi Tradisi Mendongeng di Keluarga," h. 649

²⁰ Atmadja N. Bawa, *Pendidikan Sebagai Homonisasi dan Humanisasi*, h.34

²¹ James Danandjaja, "Metode Mempergunakan Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi" dalam *Antropologi Psikologi; Teori, Metode, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 1-5. Baca juga dalam Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor. Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), h.128-9. Dalam karya Danandjaja yang lain, ia mengutip enam fungsi folklornya Bascom yang 3 diantaranya sama dengan yang dikemukakan di atas. Menurutnya, folklor memiliki enam fungsi sebagai berikut: 1) sebagai sistem proyeksi; 2) sebagai alat pengesahan kebudayaan; 3) sebagai alat pendidikan anak; 4) sebagai alat untuk penghibur hati; 5) sebagai penyalur ketegangan yang ada di masyarakat; dan 6) sebagai pengendali sosial (sosial control) dan protes sosial. Baca James Danandjaja, "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia MPSS (ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), h.140

²² Baca Husein Ahmad Amin, *Humor Sufi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008).

Daftar Pustaka

- Aarne, Antti and Stith Tohmson. *The Types of Folktale: A Classification and Bibliography*. 1964
- Ahmad Amin, Husein. *Humor Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Danandjaja. James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Danandjaja, James. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia MPSS (ed.). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Danandjaja, James. "Metode Mempergunakan Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi" dalam *Antropologi Psikologi; Teori, Metode, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Durachman, Memen. "Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna, dan Fungsi", Bandung: UPI, (Artikel tanpa tahun dan penerbit).
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Folklor. Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2009.
- Horton, J. Paul. *Sosiologi*, Jilid 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- N. Bawa, Atmadja. *Pendidikan Sebagai Homonisasi dan Humanisasi dalam Perspektif Agama Hindu*", dalam *Aneka Widya*, September 1999, h.34
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gama Press, 2005.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Ratnawati, Eka. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2010". Skripsi S1, Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Sukatman. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia. Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PressIndo, 2009
- Suyasa, I Wayan. "Revitalisasi Tradisi Mendongeng di Keluarga dalam Rangka Mewujudkan Manusia yang Ber-Kasusilaning Budi", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, No.3, Th.XXXIX, Juli (2006): h.653-655.
- Winick, Charles. *Dictionary of Anthropology*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1961.